

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” SD Negeri 6 Langsa

Sakila Adesrini Siregar¹, Sukirno², Dini Ramadhani³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Samudra

	ABSTRACT
Keywords: <i>Critical thinking skills, Water cycle, Analysis</i> Kata Kunci: <i>Kamampuan berpikir kritis, Siklus air, Analisis</i>	The problem in this study is that the teacher has never done research on students' critical thinking skills. This study aims to analyze the level of students' critical thinking abilities. This research method is a descriptive method with a qualitative approach. The results showed that: (1) The SHA subject with TKBK 4 was able to meet the 4 indicators of critical thinking and be able to complete 4 sub-indicators. (2) The RR subject with TKBK 3 is able to meet 4 indicators capable of completing 3 sub-indicators of critical thinking correctly. (3) MOA subjects with TKBK 2 are able to fulfill 4 indicators of critical thinking but are only able to complete 2 sub-indicators of critical thinking correctly. (4) RAS subjects with TKBK 1 are able to meet 4 indicators of critical thinking but are only able to complete 1 sub-indicator of critical thinking correctly.
	ABSTRAK
	Permasalahan dalam penelitian ini yaitu guru belum pernah melakukan penelitian kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Subjek SHA dengan TKBK 4 mampu memenuhi 4 indikator berpikir kritis serta mampu menyelesaikan 4 sub indikator. (2) Subjek RR dengan TKBK 3 mampu memenuhi 4 indikator mampu menyelesaikan 3 sub indikator berpikir kritis dengan benar. (3) Subjek MOA dengan TKBK 2 mampu memenuhi 4 indikator berpikir kritis namun hanya mampu menyelesaikan 2 sub indikator berpikir kritis dengan benar. (4) Subjek RAS dengan TKBK1 mampu memenuhi 4 indikator berpikir kritis namun hanya mampu menyelesaikan 1 sub indikator berpikir kritis dengan benar.
Corresponding author : sukirno@unsam.ac.id	JBES 2019

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua instansi sekolah tidak terkecuali di tingkat sekolah dasar. Bahasa Indonesia juga merupakan mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa Indonesia juga penting bagi peserta didik agar dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai peran dalam perkembangan intelektual anak, sosial dan emosional peserta didik dan juga penunjang keberhasilan untuk mempelajari semua bidang studi.

Menurut samsul (2013: 174) yang menyatakan sekolah dasar merupakan instansi pendidikan formal yang memiliki fungsi dan dalam melahirkan generasi masa depan yang terampil dan memiliki kemampuan berbahasa indonesia secara benar dan baik. Melalui pembelajaran bahasa indonesia peserta didik Dilatih dan diajarkan berbahasa melalai aspek keterampilan keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Pembelajaran bahasa indonesai juga diharapkan dapat membantu peserta didik

mengenal budayanya, budaya orang lain dan dirinya sendiri, dan juga dapat menegmukakan gagasan dan pikiran serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat yang mennggunakan bahasa indonesia.

Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Andriani (2016: 1) yang menyatakan Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat efektif digunakan dalam pergaulan seseorang, alat komunikasi merupakan alat hubung dengan orang lain, sebab dengan menggunakan bahasa manusia dapat saling berhubungan, berinteraksi, berbagi pengalaman dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Sedangkan Menurut Wergiasih (2012:5) Bahasa merupakan kunci berlangsungnya suatu komunikasi, tanpa bahasa seseorang tidak akan mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya pada orang lain. Oleh karena itu pengenalan bahasa harus dilakukan sejak dini.

Wegiasih (2012: 1) juga menyatakan Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu sarana yang baik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak, karena didalam pembelajaran tersebut anak dilatih untuk berkomunikasi melalui media lisan maupun tulisan dengan memperhatikan 4 aspek keterampilan bahasa yaitu:

Keterampilan menyimak; (2) Keterampilan berbicara; (3) Keterampilan membaca, dan (4) Keterampilan menulis. Aspek berbicara sebagai kegiatan komunikasi linguistik dalam kehidupan seseorang. Seperti yang kita ketahui bahwa Keterampilan berbicara lebih rumit dari ketiga aspek keterampilan berbahasa yang lainnya, karena keterampilan berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata.

Dengan memiliki keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar kelak mereka diharapkan menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting peranannya dalam melahirkan generasi masa yang cerdas dan kreatif adalah keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara dengan baik, siswa akan bisa menyalurkan ide-ide dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara.

Keterampilan berbicara mampu membentuk generasi masa depan yang aktif, kreatif sehingga cukup mampu melahirkan tuturan kata yang komunikatif, jelas, runtut dan mudah dipahami. Selain itu keterampilan berbicara akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis, karena memiliki kemampuan mengekspresikan gagasan, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis.

Hal ini sejalan dengan pengertian berbicara menurut Tarigan (2002: 54), “berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan atau menyatakan pendapat serta pikiran, gagasan dan perasaan”.

Wergiasih (2012: 2) juga menyatakan sebagai seorang guru harus terampil dalam melatih kemampuan siswa untuk berbicara. Siswa harus dilatih secara bertahap agar mereka mahir berbicara dengan tepat, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, namun cara mengajar guru yang terlihat selama ini adalah ketika mengajar di dalam kelas guru terus-menerus berbicara sendiri (menjelaskan, menerangkan, menyimpulkan sendiri), sementara siswa hanya diam.

Fakta yang terjadi di sekolah dasar menunjukkan bahwa keterampilan berbicara belum maksimal. Permasalahan dalam keterampilan berbicara juga terjadi pada siswa kelas V di SD Negeri 7 Langsa. Hal ini dapat diketahui berdasarkan observasi awal sebelum melakukan penelitian mengenai keterampilan berbicara siswa pada Materi Mari Menanam Seribu Pohon pada tema 8 subtema 3.

Berdasarkan Hasil wawancara dan pengamatan langsung mengenai keterampilan berbicara siswa, ditemukan permasalahan dari 17 orang siswa hanya 5 orang siswa yang berada di atas KKM dan 12 orang lagi berada di bawah KKM. Rata-rata Keterampilan berbicara siswa pada materi Mari Menanam Seribu Pohon adalah 60 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, namun permasalahan pada sekolah tersebut bukan hanya pada Kriteria Ketuntasan Minimal tapi juga pada penguasaan kosa kata siswa yang rendah dan kurangnya kepercayaan diri siswa pada saat berbicara didepan kelas.

Hal tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara peserta didik kelas V SD Negeri 7 Langsa karena banyak yang belum mencapai KKM, Maka dari itu dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang menarik dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan berbicara dapat meningkat.

Metode pembelajaran *paired storytelling* merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut apalagi dalam pembelajaran berbahasa. Menurut Lie (2002: 51) Metode pembelajaran Paired StoryTelling merupakan salah satu kooferatif yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. metode Paired

StoryTelling termasuk salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif, yang mana pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang membuat peserta didik berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok kerja yang terdiri dari 2 sampai 5 peserta didik, model ini dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994 (Rusman, 2014:223).

Menurut Latifah (2015: 2) kontruksi bersifat membangun yang dalam konteks filsafat pendidikan diartikan Konstruktivisme meruoakan suatu uoaya membangun tata susunan hidup berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir yang pengetahuannya dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasil dari pengetahuan yang sudah di bangun teersebut diperluas menggunakan konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyongnya,

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Dengan teori konstruktivisme siswa bisa berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencati ide, dan membuat keputusan. Siswa yang terlibat langsung akan dapat lebih paham dan mampu megaplikasiin oengetahuan baru tersebut dalam semua situasi di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama

semua konsep atau materi yang telah mereka pelajari.

Hal ini tampak dari metode pembelajaran *paired storytelling* yang mengutamakan peran individu atau siswa dalam belajar. Siswa dituntut untuk belajar dengan menggunakan semua indera dan juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Lie (2002: 71) Mengatakan peran guru dalam metode pembelajaran ini hanya menyediakan sumber-sumber belajar, memberi motivasi (*support*) kepada siswa untuk belajar dan membimbing siswa. Dalam penerapan metode pembelajaran *paired storytelling*, siswa akan bekerja secara berpasangan dalam suasana gotong royong (kelompok) dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi sehingga keterampilan berbicara siswa pun akan meningkat. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian dari tugas kelompok yang diberikan.

Kemudian siswa harus bekerja sama dengan pasangannya untuk menyatukan bagian tugas yang diberikan dengan cara saling bercerita satu sama lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penggunaan Metode Pembelajaran *Paired Storytelling*

Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa kelas V Subtema 3 Materi Mari Menanam Seribu Pohon Tahun Pelajaran 2018/2019"

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas atau disebut dengan PTK, penelitian ini dilakukan oleh Guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, refleksi diri dilakukan untuk memperbaiki kinerja Guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Penelitian Tindakan Kelas atau PTK adalah tindakan untuk menentukan tingkat keberhasilan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan cara mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan memberikan simpulan data. Penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas yaitu Metode Pembelajaran *Paired StoryTelling* dan satu variabel terikat yaitu Peningkatan Keterampilan Berbicara siswa pada tema 8 "Mari Menanam seribu Pohon" . Penelitian ini menggunakan 3 siklus yang terdiri dari 2 pertemuan setiap siklusnya. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 17 siswa. Hal ini bertujuan untuk melihat dan membandingkan peningkatan keterampilan berbicara pada setiap siklusnya dengan menerapkan metode pembelajaran *Paired storry telling*.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan merupakan teknik observasi dan tes. Observasi adalah cara untuk pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang terlihat pada saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi terhadap aktivitas langkah-langkah guru dalam proses belajar mengajar.

Tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes yang digunakan peneliti menggunakan tes bacaan berupa teks yang berbeda setiap siklusnya. Penelitian ini menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data, Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah instrumen pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan lembar penilaian keterampilan berbicara siswa. RPP dan Lembar Penilaian siswa dibuat pada setiap dilaksanakannya siklus

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Metode Paired StoryTelling siklus 1

Siklus I ini terdiri dari dua kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 01-04 April 2019. Proses pembelajaran pertama pada siklus satu ini peneliti bertindak sebagai pelaksana dan

mengamati langsung proses pembelajaran yang dilakukan di kelas V. Terdapat empat tahapan pada siklus satu, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahapan-tahapan pada siklus I adalah, sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahapan yang paling awal yang harus dilakukan. Tahap ini dimulai dengan mengobservasi proses pembelajaran di kelas dan melakukan wawancara dengan siswa kelas V SD Negeri 7 Langsa. Hal tersebut dibutuhkan proses pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan berbicara terutama pada materi yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Selanjutnya dipilih suatu metode pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya. Metode pembelajaran yang dimaksud yaitu metode *paired storytelling*. Berdasarkan hal tersebut, kemudian dibuat perencanaan tindakan untuk siklus I. Adapun rencana yang dibuat, yaitu:

- a menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b menyiapkan lembar observasi guru.
- c menyiapkan lembar observasi siswa.
- d Menyiapkan Penilaian keterampilan berbicara,
- e Menyiapkan Rubrik penilaian

f Menyiapkan Teks bacaan Mari Menanam Seribu Pohon

1 Pelaksanaan

a Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada hari senin tanggal 01 April 2019 yang dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) yaitu jam ke 1–2 dan diikuti 17 siswa. Pada pra kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti mengucapkan salam pembuka yang dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Pada kegiatan awal melakukan apersepsi untuk menggali pemahaman awal siswa dengan memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Peneliti menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut yaitu tentang Mari Menanam Seribu Pohon yang ada pada buku siswa tema 8 .

Pada saat dilakukan apersepsi peneliti kurang dapat membuat siswa antusias untuk menjawab pertanyaan peneliti dan hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif, sehingga apersepsi yang dilakukan melebihi waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya peneliti menginformasikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran, Setelah guru (peneliti) memberikan pengenalan materi, guru (peneliti) meminta Siswa membentuk kelompok, 1 kelompok terdiri dari 2 orang di dudukkan secara

berpasangan. Setelah siswa didudukkan secara berpasangan siswa diberikan Teks bacaan mari menanam seribu pohon yang sudah disiapkan. Siswa diminta membaca dan berdiskusi terlebih dahulu secara berpasangan.

Pada kegiatan inti ini guru (peneliti) menjelaskan materi pembelajaran dengan menunjukkan gambar-gambar yang berkaitan dengan peristiwa tersebut misalnya pohon tumbang, banjir, longsor dan hal lain yang bersangkutan dengan teks Mari Menanam Seribu Pohon dan tahapan yang benar dalam memberikan komentar pada masalah serta melakukan Tanya jawab masalah Mari Menanam Seribu Pohon dan siswa yang belum mengerti diminta untuk bertanya. Selanjutnya peneliti memerintahkan siswa untuk membaca teks Mari Menanam Seribu Pohon kepada tiap pasangan. Peneliti menugasi tiap siswa membaca Teks Mari Menanam Seribu Pohon

Didalam kelompok pasangan tersebut setiap siswa mendapatkan bagian membaca yang berbeda Kemudian setiap siswa disuruh membaca atau mendengarkan bagian mereka masing-masing, siswa yang pertama membaca setengah bacaan dan siswa yang kedua membaca setengah nya lagi Sambil membaca atau mendengarkan, siswa disuruh mengidentifikasi bacaan dengan mencatat dan mendaftar beberapa kata

kunci yang ada pada bacaan pasangannya. Jumlah kata bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan. Setelah selesai membaca dan mencatat kata kunci, siswa saling menukar daftar kata kunci dengan pasangan masing-masing. Siswa diminta untuk mengarang kembali cerita yang sudah di bacakan melalui kata kunci yang sudah dicatat

Setelah mengumpulkan kata kunci siswa diberi waktu untuk mengingat kembali atau memperhatikan kembali bagian-bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri. Lalu masing-masing siswa wajib berusaha sendiri mengarang bagian yang belum dibaca atau didengarkan (yang sudah dibaca dan didengarkan pasangannya) berdasarkan kata kunci yang sudah dikumpulkan.

Siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sedangkan siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai Teks bacaan yang sudah dibaca.

Ketika anak ditugasi menulis karangan sendiri dengan bahasa sendiri dan mengumpulkan hasil pekerjaannya karena waktu yang telah ditentukan sudah habis, banyak anak yang mengeluh karena masih banyak yang belum selesai .Untuk

itu, Guru (Peneliti) memberikan tambahan waktu. Diakhir pelajaran Guru (Peneliti) memberikan refleksi tentang materi tetapi kurang maksimal karena waktu sudah habis lalu peneliti memberikan tindak lanjut memberitahukan pertemuan selanjutnya akan diadakan tes menceritakan kembali Teks Mari Menanam Seribu Pohon dengan bahasa sendiri yang baik dan benar serta bahasa yang santun sesuai dengan apa yang telah dikerjakan siswa. Kemudian di akhiri dengan salam penutup.

Pada pertemuan pertama ini dapat kita amati bahwa yang terdapat dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik walaupun guru menambahkan jam pelajaran tambahan dari jam yang telah ditentukan pada perencanaan. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, siswa terlihat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran meskipun masih ada juga sebagian sebagian siswa yang tidak fokus dalam proses pembelajaran sehingga perlunya teguran dari guru.

Selain itu siswa yang membuat gaduh kurang dapat memahami materi karena kurang memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, dalam diskusi kelompok interaksi antara individu dan kelompok masih kurang serta siswa kurang memperhatikan pendapat temannya dalam berdiskusi.

b Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis tanggal 04 April 2019 yang dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) yaitu jam ke 1–2 dan diikuti 17 siswa. Pertemuan kedua ini dilakukan untuk tes berbicara pada siklus I. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara dengan baik teks *Mari Menanam Seribu Pohon* pada pertemuan 1. Pembelajaran ini dimulai dengan menjelaskan tujuan diadakannya test siklus I. Selanjutnya peneliti meminta siswa membacakan ke depan satu-persatu namun masih berpasangan untuk menceritakan kembali karangan sendiri menggunakan bahasa sendiri secara lisan tentang *Mari Menanam Seribu Pohon* yang telah dikerjakannya pada pertemuan 1 dan meminta setiap siswa memberikan komentar secara lisan dengan bahasa yang santun dan benar.

Kelompok lain ditugasi memberikan tanggapan pada pasangan yang di depan. Setelah semua pasangan maju ke depan peneliti memberikan soal evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai *Mari Menanam Seribu pohon* yang ada pada teks, setelah selesai mengerjakan soal evaluasi, siswa dan peneliti mengoreksi hasil dari soal evaluasi, dan memberikan penghargaan untuk kelompok yang tampil terbaik pada kegiatan berbicara yang telah dilakukan,

kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

Pada pertemuan kedua ini banyak siswa yang kurang konsentrasi ketika ada kelompok pasangan yang maju ke depan dan tampil berbicara di depan kelas. Saat kelompok pasangan berbicara di depan, masih banyak kelompok lain yang tidak sibuk latihan berbicara bersama pasangannya dan tidak memperhatikan temannya yang tampil berbicara di depan. Pada saat guru meminta kelompok lain untuk memperhatikan kelompok yang tampil di depan siswa kurang antusias dan beberapa siswa masih kurang lancar serta masih banyak kosakata siswa yang kurang benar. Selain itu masih ada siswa yang suaranya kurang keras pada saat tampil di depan kelas sehingga teman yang di belakang tidak kedengaran.

Tabel 2 : Rekapitulasi Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

Pertemuan	Jumlah tuntas	Perseentase %
1 (Satu)	T = 7 TT = 10	41 %
2 (Dua)	T = 10 TT = 7	59%

Dari Keterampilan berbicara peserta didik yang terdapat pada tabel 2 ada

beberapa peserta didik yang belum mencapai KKM. Peserta didik yang belum mencapai KKM Pada siklus I pertemuan pertama adalah 10 orang dengan persentase ketuntasan 41%. Sedangkan untuk pertemuan kedua peserta didik yang belum mencapai KKM adalah 7 orang dengan persentase 59% dan selisih pertemuan 1 dan 2 pada siklus I 18%. Artinya dari pertemuan satu dan

1. Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I, didapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada saat melakukan siklus II, antaran lain adalah :

- a. Masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru (peneliti).
- b. Masih ada peserta didik yang tidak membaca teks terlebih dahulu saat disuruh membaca teks terlebih dahulu.
- c. Masih bnyak peserta didik yang malas-malasan membaca teks
- d. Masih ada peserta didik yang bertanya pada teman atau bekerjasama dalam mengerjakan soal evaluasi.
- e. Peserta didik masih banyak yang belum mengerti dalam mengumpulkan kata kunci pada saat teks dibacakan.
- f. Guru (peneliti) masih kurang dalam mendorong peserta didik untuk membaca teks dengan lantang (suara yang keras)

pertemuan dua peserta didik telah mendapatkan peningkatan, namun Berdasarkan kriteria yang ditentukan, presentase Keterampilan berbicara peserta didik masih belum dikategorikan tuntas karena masih dibawah 70%. Sehingga masih harus dilakukan refleksi dan evaluasi untuk melakukan siklus II agar penelitian yang dilakukan berhasil.

- g. Peserta didik masih malu-malu saat membaca teks didepan kelas
- h. Peserta didik masih kurang kompak pada saat membaca teks secara berpasangan didepan kelas (ada yang malu ada yang tidak)
- i. Hal yang lebih penting harus diperbaiki yaitu keterampilan berbicara siswa dan pengetahuan siswa yang tidak memenuhi KKM.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Metode Paired StoryTelling siklus 1I

1 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II hampir sama dengan tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus I, namun dilakukan perbaikan-perbaikan yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan agar kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I tidak terulang kembali, sehingga dapat lebih mengoptimalkan pencapaian tujuan dari dilakukannya tindakan. Untuk mengatasi berbagai kekurangan yang ada,

akhirnya peneliti dan guru mengambil keputusan sebagai berikut:

a Pada pertemuan ini pada saat memberikan penjelasan peneliti mengubah posisi tidak hanya berada di depan kelas, peneliti sesekali memonitor siswa yang berada di kursi bagian belakang dan depan agar mereka aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti juga akan menyebarkan pandangan matanya keseluruh bagian kelas dan memperhatikan siswa. Selain itu, penelitian akan menegur siswa yang tidak fokus atau tidak memperhatikan terhadap proses belajar mengajar. Dalam penggunaan media guru tidak hanya menunjukkan di depan kelas saja tapi juga membagikan satu kelompok satu media agar proses belajar menjadi lebih nyaman.

b Masalah alokasi waktu yang kelebihan pada saat pembelajaran siklus I, peneliti harus memperhatikan langkah-langkah yang dilaksanakan agar tidak melebihi waktu yang telah ditentukan. Selain itu, suara peneliti juga harus lebih keras dalam penyampaian materi.

c Masalah kekompakkan dalam kelompok, dapat diatasi dengan guru memberikan penjelasan kepada siswa tujuan dan keharusan bekerja sama dalam sebuah kelompok atau dengan pasangannya. Penjelasan ini dapat dilakukan dengan cara meminta kepada setiap pasangan untuk tampil berbicara di depan kelas secara kompak serta bekerja

sama menjadi satu penilaian khusus dalam pembelajaran.

d Untuk menumbuhkan keberanian atau rasa percaya diri siswa, dapat diatasi dengan guru memberi penghargaan kepada setiap pasangan siswa yang berani tampil di depan kelas dengan cara memberi aplaus sehingga memacu teman yang lain untuk berani dan percaya diri ketika tampil di depan kelas dan juga guru memberikan hadiah bagi pasangan yang tampil dengan bagus bukan hanya satu pasangan saja melainkan beberapa pasangan yang tampil dengan bagus.

e untuk masalah kelancaran, dapat diatasi dengan guru memberi penjelasan kepada siswa bahwa pengulangan kata yang tidak perlu sebaiknya ditinggalkan. Untuk itu, siswa harus memahami dengan baik waktu menceritakan kembali materi dan komentar yang dibuatnya agar sewaktu tampil tidak lupa sehingga tidak mengulang kata atau melakukan pemberhentian yang lama. Teman yang tampil atau pasangannya dapat membantunya untuk mengingat bagian kalimat yang terlupakan. Hal ini akan membantu dan memotivasi siswa yang kurang lancar untuk berbicara lebih lancar lagi.

f untuk mengatasi siswa yang mengganggu siswa lain yang sedang tampil atau membuat gaduh kelas, siswa diberi motivasi yang lebih untuk memperhatikan

siswa lain yang sedang tampil. Setelah itu, siswa tersebut akan diajak guru untuk mengevaluasi penampilan kelompok atau pasangan yang baru saja tampil.

guru memotivasi siswa untuk bersuara keras agar teman yang lain bisa mendengar suara mereka.

2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama pelaksanaan pembelajaran dan pertemuan kedua dilakukan tes akhir untuk mengukur kemampuan berbicara setelah dilakukan tindakan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 15 April 2019 pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis tanggal 18 April 2019.

a Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada hari senin tanggal 15 April 2019 diikuti 17 siswa. Sebelum pembelajaran berlangsung, peneliti mengucapkan salam pembuka yang dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa, Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi untuk menggali pemahaman awal siswa dengan tanya jawab yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari yaitu tentang Ibuku Seorang Perawat yang ada dibuku siswa tema 8. Pada saat dilakukan apersepsi peneliti dapat membuat siswa antusias untuk menjawab pertanyaan peneliti, berpendapat, dan siswa terlihat aktif. Hal

ini disebabkan pada saat apersepsi peneliti menunjukkan gambar mengenai Ibuku Seorang Perawat yang menarik sehingga siswa tertarik untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Selanjutnya guru menginformasikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, membentuk kelompok, dan menjelaskan tahap pelaksanaan pembelajaran hari ini serta membagikan Teks Ibuku Seorang Perawat kepada seluruh siswa untuk memudahkan penyampaian materi.

Pada kegiatan inti peneliti menjelaskan materi pembelajaran dengan menunjukkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi tersebut dan melakukan tanya jawab mengenai materi dan meminta siswa yang belum mengerti untuk bertanya. Selanjutnya peneliti meminta siswa untuk membaca terlebih dahulu teks Ibuku Seorang Perawat yang sudah dibagi menjadi dua kepada tiap kelompok. Peneliti menugasi tiap siswa membaca bagian mereka masing-masing dan siswa pertama ditugasi menulis kata kunci.

Pada diskusi kelompok dipertemuan kedua ini siswa terlihat lebih aktif dibanding pada pertemuan sebelumnya, siswa tidak ramai sendiri, saling bekerjasama dalam kelompok dan terlihat antusias dalam diskusi. Namun masih ada siswa yang hanya bergantung pada teman satu pasangannya. Diakhir pelajaran

peneleiti bersama siswa merefleksikan materi yang telah dipelajari dan memberikan tindak lanjut meminta siswa untuk membaca kembali teks Ibuku Seorang Perawat dan mengarang kembali Teks Ibuku Seorang Perawat di rumah kemudian di akhiri dengan salam penutup.

Pada pertemuan pertama ini, teramati bahwa semua yang terdapat dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, perilaku siswa terlihat antusias dalam pembelajaran dan aktif dalam diskusi bersama pasangannya meskipun masih ada juga sebagian siswa yang membuat gaduh dan tidak fokus dalam pelajaran sehingga perlu adanya teguran dari guru namun tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang dilakukan.

b Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis tanggal 18 April 2019 yang diikuti 17 siswa dengan keterangan masuk semua. Pertemuan ini digunakan untuk melakukan tes Bacaan pada Siklus II. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi pada pertemuan 1 dan melihat keterampilan Berbicara siswa pada siklus II. Pembelajaran ini dimulai dengan menjelaskan tujuan diadakannya test siklus

II. Selanjutnya guru meminta siswa maju ke depan secara berpasangan dengan anggota kelompoknya untuk menceritakan kembali secara lisan tentang Ibuku Seorang Perawat yang ada pada teks Ibuku Seorang Perawat yang telah dikerjakannya pada pertemuan I dan meminta setiap siswa memberikan komentar secara lisan dengan bahasa yang santun dan benar.

Kelompok lain ditugasi memberikan tanggapan pada kelompok yang di depan. Setelah semua kelompok maju ke depan peneliti memberikan soal evaluasi mengenai materi yang sudah dibahas, setelah siswa selesai mengerjakan soal evaluasi peneliti dan siswa bersama-sama mengoreksi soal evaluasi dan memuji kegiatan berbicara yang telah dilakukan dan guru memberikan reward kepada kelompok yang baik saat tampil. Kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

Pada pertemuan kedua ini terlihat siswa sangat fokus pada proses pembelajaran tidak seperti tes siklus I. Kelompok lain juga terlihat lebih memperhatikan kelompok lain yang tampil berbicara di depan dan juga suara siswa yang tampil berbicara terdengar lebih keras sehingga teman yang dibelakang bisa mendengarnya. Siswa yang tampil di depan juga sudah tidak malu lagi dan lebih lancar ketika berbicara dan sudah

banyaknya kosa kata baru yang diketahui siswa.

Tabel 3 : Rekapitulasi Nilai Keterampilan Berbicara Siswa siklus II

Pertemuan	Jumlah tuntas	Persentase %
1 (Satu)	T = 11 TT = 6	65 %
2 (Dua)	T = 13 TT = 4	76%

Hasil Keterampilan Berbicara yang diperoleh peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan seperti yang tertera pada tabel 3: Rekapitulasi nilai keterampilan berbicara siklus II tersebut, pada pertemuan pertama siklus I peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 6 orang dengan jumlah presentase 65%, sedangkan pada pertemuan kedua siklus II peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 4 orang dengan jumlah persentase 76%. Artinya pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan dengan selisih jumlah presentase 12%.

2.1 Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan tindakan pada siklus II, guru dan peneliti melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan pengamatan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II menunjukkan peningkatan. Guru mampu melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik dan hasil keterampilan berbicara yang diperoleh peserta didik juga mengalami peningkatan aktivitas dalam belajar namun pada siklus II masih ada siswa yang tidak konsentrasi pada proses pembelajaran.
- b. Masih ada siswa yang menggagu temannya pada saat ada kelompok yang sedang bercerita di depan kelas.
- c. Masih ada juga siswa yang kurang lancar berbicara pada saat menceritakan teks Ibuku Seorang perawat dengan karangan sendiri.
- d. Dan masih ada kelompok pasangan yang masih belum kompak pada saat membaca di depan kelas

3. Pelaksanaan Pembelajaran Metode

Paired Story Telling siklus III

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus III hampir sama dengan tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus II, namun hal ini dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dibutuhkan pada siklus II tidak terulang kembali, sehingga dapat lebih mengoptimalkan pencapaian tujuan yang telah didapat dari siklus II. Untuk mengatasi berbagai kekurangan yang ada, akhirnya

peneliti dan guru mengambil keputusan sebagai berikut:

- a Pada pertemuan siklus III ini pada saat memberikan penjelasan peneliti mengubah posisi tidak hanya berada di depan kelas, peneliti sesekali memonitor siswa yang berada di kursi bagian belakang dan depan terutama di kursi siswa yang kurang berkonsentrasi agar mereka aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti juga akan menyebarkan pandangan matanya keseluruh bagian kelas dan memperhatikan siswa. Selain itu, penelitian akan menegur siswa yang tidak fokus atau tidak memperhatikan terhadap proses belajar mengajar. Dalam penggunaan media guru tidak hanya menunjukkan di depan kelas saja tapi juga membagikan satu kelompok satu media agar proses belajar menjadi lebih nyaman.
- b Masalah kekompakkan dalam kelompok, dapat diatasi dengan guru memberikan penjelasan kepada siswa tujuan dan keharusan bekerja sama dalam sebuah kelompok atau dengan pasangannya. Peneliti juga menjelaskan kepada siswa bahwa ada sebuah reward yang akan diberikan kepada kelompok yang kompak pada saat bercerita di depan kelas.
- c untuk masalah kelancaran, tidak terlalu banyak siswa yang mengalami

masalah kelancaran berbicara pada siklus II yang telah dilakukan namun masih sama dengan siklus II, masalah kelancaran berbicara dapat diatasi dengan memberi penjelasan kepada siswa bahwa pengulangan kata yang tidak perlu sebaiknya ditinggalkan. Untuk itu, siswa harus memahami dengan baik waktu menceritakan kembali materi dan komentar yang dibuatnya agar sewaktu tampil tidak lupa sehingga tidak mengulang kata atau melakukan pemberhentian yang lama dan juga diberikan motivasi kepada siswa untuk terus berlatih agar berbicaranya dapat lebih lancar. Hal ini akan membantu siswa yang kurang lancar untuk berbicara lebih lancar lagi.

- d untuk mengatasi siswa yang mengganggu siswa lain yang sedang tampil atau membuat gaduh kelas, siswa diberi motivasi yang lebih untuk memperhatikan siswa lain yang sedang tampil dan guru memindahkan kelompok siswa tersebut menjadi paling depan. Setelah itu, siswa tersebut akan diajak guru untuk mengevaluasi penampilan kelompok atau pasangan yang baru saja tampil.
- e guru memotivasi siswa untuk bersuara keras agar teman yang lain bisa mendengar suara mereka.

2 . Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama pelaksanaan pembelajaran dan pertemuan kedua dilakukan tes akhir untuk mengukur kemampuan berbicara setelah dilakukan tindakan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 22 April 2019 pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis tanggal 25 April 2019.

a Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada hari senin tanggal 22 April 2019 diikuti 17 siswa. Sebelum pembelajaran berlangsung, peneliti mengucapkan salam pembuka yang dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa, Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi untuk menggali pemahaman awal siswa dengan tanya jawab yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari yaitu tentang Hemat Air yang ada di buku siswa tema 8. Pada saat dilakukan apersepsi peneliti dapat membuat siswa antusias untuk menjawab pertanyaan peneliti, berpendapat, dan siswa terlihat aktif.

Hal ini disebabkan pada saat apersepsi peneliti menunjukkan video masyarakat yang kekurangan air sehingga menarik minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan diajarkan. Selanjutnya guru menginformasikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, membentuk kelompok, dan

menjelaskan tahap pelaksanaan pembelajaran hari ini serta membagikan Teks Hemat Air kepada seluruh siswa untuk memudahkan penyampaian materi.

Pada kegiatan inti peneliti menjelaskan materi pembelajaran dengan menunjukkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi namun yang membuat siklus III ini berbeda, peneliti menunjukkan video tentang masyarakat yang sangat kesusahan air sehingga siswa harus berhemat. Setelah menunjukkan video tersebut peneliti melakukan tanya jawab mengenai materi dan meminta siswa yang belum mengerti untuk bertanya. Selanjutnya sebelum siswa mengarang kembali teks bacaan peneliti meminta siswa untuk membaca terlebih dahulu teks Hemat Air yang sudah dibagi menjadi dua kepada tiap kelompok. Peneliti menugasi tiap siswa membaca bagian mereka masing-masing dan siswa pertama ditugasi menulis kata kunci.

Hampir sama dengan kegiatan yang dilakukan pada siklus II, pada siklus III ini pun peneliti menyuruh siswa diskusi kelompok pada pertemuan ke 2. Pada diskusi kelompok dipertemuan ini siswa tidak hanya menceritakan kembali karangan sendiri mengenai teks bacaan Hemat Air dengan bahasa sendiri tapi juga siswa dituntut untuk menjelaskan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah pemborosan air dan siswa

terlihat sangat aktif menjelaskan hal-hal yang dapat menyebabkan pemborosan, siswa dituntut untuk saling bekerjasama dalam kelompok. Namun masih ada siswa yang hanya bergantung pada teman satu pasangannya. Di akhir pelajaran peneliti bersama siswa merefleksikan materi yang telah dipelajari dan memberikan tindak lanjut meminta siswa untuk membaca kembali teks Hemat Air dan mengarang kembali Teks Hemat Air di rumah kemudian di akhiri dengan salam penutup.

Pada pertemuan pertama ini, semua yang terancang dapat diklasasikan dengan baik pada pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, perilaku siswa lebih terlihat antusias dalam proses pembelajaran dan aktif dalam diskusi bersama pasangannya.

b Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis tanggal 25 April 2019 yang diikuti 17 siswa dengan keterangan masuk semua. Pertemuan ini digunakan untuk melakukan tes Bacaan pada Siklus III. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi pada pertemuan 1 dan melihat kemampuan Berbicara siswa pada siklus III. Pembelajaran ini dimulai dengan menjelaskan tujuan diadakannya test siklus III. Selanjutnya guru meminta siswa maju ke depan secara berpasangan dengan

anggota kelompoknya untuk menceritakan kembali secara lisan tentang Hemat Air yang ada pada teks Hemat Air dan yang ada pada video di pertemuan pertama yang telah dikerjakannya pada pertemuan II dan meminta setiap siswa memberikan komentar secara lisan dengan bahasa yang santun dan benar.

Kelompok lain ditugasi memberikan tanggapan pada kelompok yang di depan. Setelah semua kelompok maju ke depan peneliti memberikan soal evaluasi mengenai materi yang sudah dibahas, setelah siswa selesai mengerjakan soal evaluasi peneliti dan siswa bersama-sama mengoreksi soal evaluasi dan memuji kegiatan berbicara yang telah dilakukan dan guru memberikan penghargaan pada kelompok yang tampil baik dalam berbicara. Kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

Pada pertemuan kedua ini terlihat siswa sangat fokus pada proses pembelajaran. Kelompok lain juga terlihat lebih memperhatikan kelompok yang tampil berbicara di depan dan juga suara siswa yang tampil berbicara terdengar lebih keras sehingga teman yang dibelakang bisa mendengarnya. Siswa yang tampil di depan juga sudah tidak malu lagi dan lebih lancar ketika berbicara dan sudah banyaknya kosakata baru yang diketahui siswa.

Tabel 4 : Rekapitulasi Nilai Keterampilan Berbicara Siswa siklus III

Pertemuan	Jumlah tuntas	Persentase %
1 (Satu)	T = 15 TT = 2	88 %
2 (Dua)	T = 16 TT = 1	99%

Hasil Keterampilan Berbicara yang diperoleh peserta didik pada siklus III mengalami peningkatan seperti yang tertera pada tabel 4 tersebut, pada pertemuan pertama siklus III peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 2 orang dengan jumlah presentase 88%, sedangkan pada pertemuan kedua siklus III peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 1 orang dengan jumlah persentase 94%. Artinya pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan dengan selisih jumlah presentase 6%.

3.1 Refleksi Tindakan Siklus III

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan tindakan pada siklus III, guru dan peneliti melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan pengamatan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus III menunjukkan peningkatan. Guru mampu melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik dan

hasil keterampilan berbicara yang diperoleh peserta didik juga mengalami peningkatan aktivitas dalam belajar.

- b. Metode pembelajaran Paired Story Telling mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SD Negeri 7 Langsa Tahun Pembelajaran 2018/2019.

4. Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diawali dengan observasi pada kelas V SD Negeri 7 Langsa, Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan belum mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran bahasa indonesia merupakan mata pelajaran yang membosankan karena penuh dengan bacaan seperti teks yang terdapat pada penelitian ini, terlalu banyak materi dan berbagai alasan lain. Beberapa permasalahan tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas di kelas V. Peneliti melakukan kolaborasi dengan guru (wali kelas) dengan menggunakan Metode pembelajaran Paired Story Telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di kelas V.

Penelitian ini dibagi dalam III siklus dan setelah penelitian dilakukan memperoleh hasil bahwa penggunaan

metode penelitian dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dan dapat dilihat perbandingannya pada siklus I, siklus II dan siklus III yang telah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang signifikan. Berikut perbandingan keterampilan berbicara siklus I, siklus II, dan siklus III yang diperoleh peserta didik:

Tabel 5: Rekapitulasi Hasil Keterampilan Berbicara Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Siklus	Pertemuan I	Pertemuan II
I (satu)	41%	59%
II (Dua)	65%	75%
III (Tiga)	88%	94%

Berdasarkan tabel tersebut telah jelas bahwa keterampilan berbicara peserta didik telah berhasil dan telah ada peningkatan pada siklus I, siklus II dan III.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Kepala SD Negeri 6 Langsa dan pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samudra yang telah membantu penelitian ini disampaikan ucapan terima kasih

SIMPULAN

1. Pembelajaran menggunakan metode Paired StoryTelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat terlaksana dengan sangat baik, hal tersebut dilihat dari aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran yang tertera pada lembar observasi. Lembar observasi di isi oleh teman sejawat dan hasil presentase yang diperoleh dapat dikategorikan tinggi atau berhasil. Begitu juga lembar observasi mengenai peserta didik juga dilakukan oleh observer atau pembantu dalam penelitian selama proses penelitian berlangsung.

2. Pada Tes berbicara menggunakan metode paired storytelling pada siklus I pertemuan pertama yang tidak tuntas yaitu sebanyak 10 siswa dengan persentase 41% dan untuk pertemuan ke 2 yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa dengan persentase 59%. Pada siklus II pertemuan pertama yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa dengan persentase 65% dan yang tidak tuntas pada siklus II pertemuan 2 hanya 4 siswa dengan persentase 76%.

Sedangkan siklus III pertemuan 1 yang tidak tuntas sebanyak 2 orang dengan persentase 88% dan pertemuan 2 siklus III yang tidak tuntas hanya 1 orang dengan persentase yang tinggi yaitu 94%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa hasil berbicara siswa

meningkat dengan baik pada siklus I dan siklus II namun untuk melihat hasil yang lebih optimal peneliti melakukan siklus III yang hasilnya juga sangat baik.

3. Meskipun keterampilan berbicara peserta didik telah meningkat dengan baik, masih perlu banyak pelatihan berbicara untuk mempertahankan peningkatan dan terus meningkat untuk mencapai 100%. Artinya tidak ada lagi peserta didik yang keterampilan berbicaranya dibawah KKM dan tidak ada lagi peserta didik yang bermain dan mengobrol pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Online Vol. 4 No. 8 ISSN 2354-614X

- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tarigan, Guntur. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi rosmala, 2004. *Profesionalisasi Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Medan : Unimed Press
- Igak, Wardhani, dkk (2007) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Samudra
- Lie Anita, 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Rusman. 2014. *Model Model Pembelajaran : Mengembangkan Proposionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Samsul. 2013. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Galumpang Melalui Metode Latihan*. Jurnal Kreatif Tadulako